

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelompok tani dibentuk dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anggota dan keluarganya. Kelompok tani sendiri merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar kelompok tani dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani bahwa pendekatan kelompok dalam penyuluhan dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan penyuluhan dan juga mendorong penumbuhan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian, dan dewan komoditas pertanian nasional).

Berdasar data sensus pertanian yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2013, jumlah rumah tangga pengguna lahan di Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 4.29 Juta. Petani yang banyak jumlahnya dan tersebar di pedesaan yang luas ini memerlukan strategi dalam pembinaannya. Pembinaan usahatani melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran peningkatan kesejahteraan petani, diharapkan pembinaan kelompok tani ini memunculkan cakrawala dan wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usahatani sekarang menjadi usahatani masa depan yang cerah dan tetap tegar.

Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa peran merupakan tindakan yang sering dikaitkan dengan maksud keberadaannya atau sebuah posisi tertentu. Kelompok tani sebagai sasaran penyuluhan memiliki peran yang tidak bisa lepas dari fungsi keberadaannya. Kelompok tani memiliki fungsi strategis antara lain kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Hal ini sesuai dengan Permentan

Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 yang menitikberatkan fungsi kelompok tani bagi anggota adalah sebagai berikut:

a. Kelas Belajar. Kelompok tani memberikan wadah belajar bagi anggota guna meningkatkan perilakunya agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi petani mengambil keputusan dalam melaksanakan inovasi hasil belajar di kelompok tani, antara lain kesesuaian teknologi untuk lingkungan lokal, kepemimpinan petani, sikap dan komitmen pemerintah, dan jaringan kolaborasi antar petani dan antara petani dan pemerintah (Wu dan Zhang, 2013).

b. Wahana Kerjasama. Kelompok tani memungkinkan petani untuk memperkuat kerjasama baik diantara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan. Keanggotaan kelompok tani akan membantu dalam hal akses input usahatani (Julius, 2015)

c. Unit Produksi. Selain manfaat keanggotaan kelompok tani dalam akses terhadap input, kelompok tani juga mampu memberikan efek usaha bersama bagi anggotanya (Hellin *et al.*, 2009). Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Kementerian pertanian merupakan kementerian yang mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian. Kementerian pertanian memiliki visi “Terwujudnya Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani”. Kedaulatan pangan tidak akan terlepas dari produksi bahan pangan terutama beras. Tanaman padi merupakan bahan dasar beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Ketergantungan masyarakat akan makanan pokok ini harus mampu dijawab dengan produksi yang cukup.

Upaya penyediaannya secara domestik dilakukan dengan penambahan luas lahan dan peningkatan produktivitas tanaman padi. Produktivitas sendiri

merupakan ukuran yang menyatakan berapa banyak *input* yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah *output*, produktivitas didefinisikan dengan perbandingan antara pengukuran *output* dengan masukan atau *input*, biasanya merupakan pengukuran rata-rata yang ditunjukkan dengan total *output* dibagi total *input* dari sumber daya khusus. Produktivitas dari pengertian tersebut diatas sangat dipengaruhi oleh *input* yang digunakan. Namun selain besaran *input* yang digunakan, teknologi dalam budidaya padi juga menjadi faktor penentu dalam produktivitas. Selain itu, dalam upaya meningkatkan produktivitas diperlukan manajemen usahatani. Manajemen usahatani ini didalamnya menyangkut faktor-faktor psikologis dari petani seperti, etos kerja, motivasi keberhasilan dan sikap inovasi dalam bidang pertanian khususnya tanaman padi.

Peningkatan produktivitas usahatani berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan salah satu ciri dalam usahatani modern. Diantara syarat yang harus dipenuhi untuk dapat hidup dan berkembangnya usahatani modern itu adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang cocok dengan kondisi setempat. Untuk itu pelayanan dalam berbagai bentuk seperti alih teknologi diperlukan melalui penyuluhan yang efektif dan efisien oleh para penyuluh kepada kelompok tani.

Kelompok tani di Kecamatan Sale sebagian besar telah mengikuti kegiatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan komponen teknologi dasar pengelolaan terpadu dan teknologi pilihan untuk sawah beririgasi. Komponen tersebut antara lain varietas modern meliputi Varietas Unggul Baru (VUB), Padi Hibrida (PH), Padi Tipe Baru (PTB), bibit bermutu dan sehat, pengaturan cara tanam menggunakan sistem jajar legowo, pemupukan berimbang dan efisien menggunakan BWD (Bagan Warna Daun) dan PUTS (Perangkat Uji Tanah Sawah)/petak omisi/Permentan No. 4/2007, PHT (Pengendalian Hama Tanaman) sesuai OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) sasaran. Selain kesepakatan penerapan komponen dasar penerapan tanaman terpadu, petani juga sepakat untuk menerapkan teknologi komponen pengelolaan terpadu pilihan antara lain penggunaan pupuk organik, dan penggunaan PPC

(Pupuk Pelengkap Cair), organik, bio hayati/ZPT (Zat Pengatur Tumbuh), pupuk mikro untuk perbaikan struktur tanah.

1.2. Perumusan Permasalahan

Kecamatan Sale merupakan wilayah di Kabupaten Rembang yang didukung dengan ketersediaan air yang baik. Ketersediaan air tersebut dipenuhi oleh dua sumber mata air yaitu Sumber Semen dan Brubulan yang mampu menyediakan kebutuhan air sepanjang tahun. Hal inilah yang menjadikan usaha pertanian pangan khususnya usahatani padi berkembang di desa-desa yang dilalui aliran irigasi dari kedua sumber mata air tersebut. Petani yang memiliki usahatani padi di Kecamatan Sale sebagian besar telah tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani di Kecamatan Sale berjumlah 70 kelompok. Dari kelompok tani tersebut dapat dikerucutkan menjadi kelompok tani dengan anggota yang memiliki lahan sawah dengan ketersediaan air sepanjang tahun berjumlah 27 kelompok tani.

Terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam pengembangan kelompok tani ini diantaranya kurangnya peran kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, petani kurang merasa memiliki kelompok tani, ataupun kurangnya dukungan dari pihak pemerintah setempat. Disamping permasalahan penurunan tenaga kerja sektor pertanian, permasalahan lain muncul pada fluktuasi harga komponen-komponen pertanian seperti mesin pertanian, bibit, pupuk, hingga obat penghilang hama harganya terus mengalami kenaikan. Akibatnya biaya produksi yang harus dikeluarkan petani akan semakin banyak dan tentunya hal tersebut akan mengurangi pendapatan dari hasil pertanian. Akan sangat bermanfaat bila petani mampu memanfaatkan keberadaan kelompok tani dan memaksimalkan perannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah antara lain :

1. Apakah peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi mempengaruhi perilaku petani?
2. Apakah peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama, unit produksi dan perilaku petani mempengaruhi akses sarana produksi pertanian petani?

3. Apakah perilaku dan akses sarana produksi pertanian petani mempengaruhi penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi?
4. Apakah perilaku, akses sarana produksi pertanian, dan penerapan PTT padi mempengaruhi usahatani?
5. Berapa besar pendapatan usahatani padi petani ?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dalam mempengaruhi perilaku petani
2. Menganalisis peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama, unit produksi dan perilaku petani dalam mempengaruhi akses sarana produksi pertanian petani
3. Menganalisis perilaku dan akses sarana produksi pertanian petani dalam mempengaruhi penerapan PTT padi
4. Menganalisis perilaku, akses sarana produksi pertanian, dan penerapan PTT padi dalam mempengaruhi keuntungan usahatani
5. Menganalisis pendapatan usahatani padi petani

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Manfaat praktis penelitian bagi kelompok tani. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi dalam pengembangan usahatani anggota.
2. Manfaat praktis penelitian bagi pemerintah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi tentang pengembangan kelompok tani.
3. Manfaat akademis. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sebagai bahan informasi dan sumber ilmu pengetahuan bagi penulis atau peneliti.